



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Kedudukan penulis saat melakukan praktik kerja magang adalah sebagai fotografer *inhouse* magang di *Image Division* Femina Group. Penulis bertugas untuk masuk kantor sesuai jadwal sebagaimana fotografer tetap lainnya. Penulis diberi komputer yang dapat digunakan untuk proses foto selama magang. Penulis juga diberi loker untuk menyimpan berbagai keperluan khususnya kamera dan lensa. Komputer dan loker tersebut juga dimiliki masing-masing fotografer tetap lainnya.

Dalam menjalankan tugas foto, penulis diperbolehkan untuk menggunakan kamera dan lensa dari kantor. Pada hari-hari pertama magang, penulis masih menggunakan kamera dan lensa sendiri. Namun untuk kualitas dan hasil yang lebih baik, maka penulis menggunakan kamera dan lensa kantor hingga periode magang selesai. Tak hanya penulis, fotografer lainnya pun juga menggunakan alat dari kantor dalam menjalankan tugasnya. Fotografer memilih sendiri secara mandiri terkait alat apa yang hendak digunakan sesuai kebutuhan.

Image Division memang memiliki beragam kamera dan lensa yang memadai untuk berbagai kebutuhan foto. Jika penulis hendak melakukan tugas foto, penulis dapat meminjam lensa kepada Asisten Fotografer yang mengurus alur pinjam keperluan kamera di kantor. Penulis dapat mengembalikannya jika tugas foto telah selesai. Oleh karena itu, penulis harus menggunakan alat yang dipinjam tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Selama menjalankan praktik kerja magang, penulis dibimbing oleh Editor dan Fotografer Senior, Denny Herliyanso. Setiap diberi tugas foto, penulis melakukan edit foto dan sortir yang kemudian dimasukkan ke dalam server untuk dicek kembali oleh editor. Proses edit foto dilakukan secara mandiri oleh penulis. Proses sortir dilakukan penulis bersama dengan rekan dari redaksi. Hal ini

mengingat redaksi lebih memahami foto mana yang lebih sesuai dengan isi artikelnya.

Penulis membuat folder foto berdasarkan singkatan nama media, edisi, rubrik, nama redaktur, dan nama fotografer. Contoh: F.30.PROFIL.CITRA.SELVI. Hal tersebut agar memudahkan editor untuk memasukan foto-foto tersebut ke dalam folder yang sesuai, yaitu di server majalah Femina. Setiap majalah pun memiliki servernya masing-masing untuk memudahkan proses pengolahan data dengan keseluruhan tim. Baik fotografer, redaksi, dan bagian artistik dapat mengakses data per-edisi. Hal ini memudahkan dalam pencarian data saat dibutuhkan.

Editor bertugas memastikan agar foto yang sudah penulis *submit* layak untuk digunakan atau dipublikasikan. Jika editor sedang tidak ada di kantor, maka penulis tetap dapat bertanya atau berkoordinasi dengan editor lainnya. Hal tersebut tidak menutup kesempatan bagi penulis untuk belajar dari fotografer lainnya. Penulis diterima secara baik dan diberi kesempatan untuk bertanya kepada rekan fotografer lainnya. Setelah masuk ke dalam server majalah dalam folder edisi dan rubriknya, foto-foto tersebut siap digunakan oleh redaksi dan divisi artistik untuk diproses selanjutnya, baik untuk diterbitkan di online maupun cetak.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalankan praktik kerja magang di Femina Group, penulis telah melakukan berbagai tugas foto. Tugas foto diberikan oleh sekretaris divisi yang berkoordinasi dengan manager dan editor. Tugas foto yang dilakukan penulis pun beragam. Mulai dari foto di studio, hingga liputan di luar. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan penulis dalam rincian minggu.

Tabel 3.1 Aktivitas Kerja Magang

Minggu ke -	Aktivitas yang dilakukan
1	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurus administrasi - Pengenalan lingkungan, rekan, dan sistem kerja - Pengenalan ruang dan alat studio
2	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati proses <i>photoshoot</i> fotografer lain di studio - Belajar menggunakan <i>lighting</i> di studio - Mulai tugas untuk foto profil untuk <i>Gadis</i>
3	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati teknik <i>lighting</i> fotografer lain - Belajar foto makanan bersama editor - Mengembangkan penerapan <i>lighting</i> untuk foto profil
4	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti fotografer lain untuk foto liputan di luar - Belajar <i>editing cropping</i> dan sortir foto - Review dari editor - Foto liputan konser Boyband Korea VIXX untuk <i>Gadis</i>
5	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati <i>photoshoot</i> fotografer lain - Belajar mengenai foto arsitektur dari editor - Liputan <i>event beauty talkshow</i> untuk <i>Grazia</i>
6	<ul style="list-style-type: none"> - Foto profil grup musik di studio untuk <i>Gadis</i> - Foto profil di luar studio dengan <i>ambience light (outdoor)</i> untuk <i>Pesona</i> dan <i>Femina</i> - Belajar foto menggunakan <i>reflector</i>
7	<ul style="list-style-type: none"> - Review foto liputan dengan editor - Liputan selama dua hari di Istana Negara untuk <i>Femina</i>
8	<ul style="list-style-type: none"> - Review foto liputan dengan editor - Mendalami editing <i>shadow, lighting, contrast</i> - Liputan <i>event Demo Masak</i> untuk <i>Grazia</i>

9	- Foto profil untuk Gadis
10	- Foto profil untuk Femina - Belajar mandiri mengenai teknik fotografi
11	- Mengamati photoshoot fotografer senior - Foto profil untuk Femina
12	- Foto produk untuk <i>Editor's Choice</i> Grazia - Foto makanan di luar bersama editor
13	- Foto mode untuk Femina - Liputan <i>event</i> untuk Grazia
14	- Foto makanan - Review foto dengan editor

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam penugasan foto, penulis diberikan tugas secara bertahap berdasarkan tingkat kesulitannya. Pada minggu-minggu pertama magang, penulis diberi tugas foto yang berlokasi di studio kantor. Tujuannya adalah agar masih dapat dipantau oleh fotografer lainnya. Barulah perlahan penulis diberi kesempatan untuk mengerjakan berbagai jenis tugas foto, hingga proses editing.

3.3.1.1 Tugas Foto

Mengingat banyaknya rubrik pada majalah dan media online di Femina Group, maka tugas foto yang dilakukan pun berbeda-beda. Tugas foto disesuaikan dengan kebutuhan dari redaksi dan gaya dari medianya. Setiap media memiliki gaya foto yang berbeda sesuai segmentasi pembacanya. Foto pada GADIS cenderung ceria dan penuh warna. Foto pada Femina lebih *clean* dan *minimalist*.

Foto pada Dewi cenderung lebih *elegant*. Adapun jenis foto yang penulis kerjakan selama magang adalah sebagai berikut.

a. Foto potret

Menurut Steve Raymer dalam Kobre (2017, h. 103), foto potret berkaitan dengan mengetahui subjek foto, menggunakan pencahayaan, dan menunggu momen yang tepat. Hal tersebut juga sangat diperhatikan saat pengerjaan foto potret di Femina Group. Foto potret memang merupakan tugas foto yang paling sering dilakukan di *Image Division* Femina Group. Hal ini mengingat perlunya foto narasumber untuk melengkapi artikel dari redaktur. Foto potret dapat dilakukan di studio kantor maupun di luar studio, seperti di ruang kerja narasumber.

Setiap pengambilan foto potret, penulis diajarkan untuk mengambilnya dalam tiga komposisi yaitu *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Bowen dan Thompson (2013, h. 8) menjelaskan foto *long shot* menunjukkan seluruh area dan subjek pada foto. Keseluruhan tubuh subjek akan masuk ke dalam *frame* dan tidak terpotong. Sedangkan *medium shot* adalah komposisi yang paling mendekati sebagaimana mata manusia melihat subjek secara langung. Pembaca akan merasa dekat dengan subjek namun tidak di area pribadi mereka (Bowen dan Thompson, 2013, h. 9). *Close up* berarti mengambil foto subjek secara lebih detail dan intim. Sehingga, pengambilan foto *close up* dimulai dari bahu hingga atas kepala subjek. Di *Image Division* Femina Group, ketiga komposisi tersebut digunakan dengan tujuan agar terdapat pilihan dan untuk menghindari proses pemotongan foto atau *cropping*.

Gambar 3.1 Contoh komposisi foto potret (dari kiri ke kanan)
long shot, medium shot, dan close up.



Sumber: dok. penulis

Pencahayaan merupakan elemen penting yang turut paling diperhatikan pada foto potret di *Image Division Femina Group*. Kobre (2017, h. 105) menyebutkan pentingnya pencahayaan sebagai elemen bercerita. Hal tersebut dikarenakan pencahayaan menentukan suasana foto. Adapun standard *lighting* foto potret di studio Femina Group biasanya menggunakan lima lampu. Satu *hair light* digunakan untuk memunculkan sedikit detail pada rambut. Dua *background light* yang dipantulkan pada bagian kiri dan kanan background yang bertujuan untuk menciptakan dimensi. Dua *soft box* yang digunakan sebagai *main light* dan *fill light* yang diarahkan pada narasumber. Meski demikian, standard ini tidak bersifat harus dan setiap fotografer dapat mengaturnya sedemikian rupa sesuai keinginan dan kebutuhan. Tak hanya di studio, foto potret juga dapat dilakukan di luar ruangan. Biasanya fotografer mengandalkan cahaya matahari atau *ambience light*. Apabila belum cukup, fotografer dapat menggunakan alat bantu pencahayaan berupa *flash external* serta *reflector* untuk meratakan cahaya yang masuk.

Dalam foto potret, biasanya narasumber dibuat sedemikian rupa agar dapat menunjukkan karakter dan ciri khasnya. Hal ini bertujuan agar foto yang

dihasilkan dapat sesuai dengan tulisan dari redaktur. Untuk mewujudkan hal tersebut, biasanya fotografer dan redaktur dapat meminta narasumber untuk berekspresi atau melakukan gaya tertentu. Narasumber juga dapat menggunakan alat yang menjadi ciri khasnya. Penggunaan alat dapat menambah informasi secara visual dan membantu pembaca mengenal subjek lebih dalam (Kobre, 2017, h.109).

Gambar 3.2 Contoh foto potret seorang penerjun payung wanita, Naila Novaranti, yang menggunakan alat terjun payungnya.



Sumber: dok. penulis

b. Foto Liputan *Event*

Seorang fotografer di media pasti tidak luput dari penugasan untuk foto *event*. Ketika melakukan foto *event*, fotografer harus mampu menyajikan tak hanya gambar tetapi juga cerita. Artinya, fotografer harus mampu menangkap momen yang tepat agar dapat menunjukkan cerita yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini tidak hanya pemahaman teknis dari fotografer yang diperlukan, tetapi juga kepekaan fotografer terhadap kejadian di lapangan. Dengan demikian, foto-foto yang dihasilkan dapat menggambarkan kejadian yang terjadi dengan kemas yang apik.

Dalam mewujudkannya, penulis menerapkan konsep fotografi jurnalistik yaitu EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, Time*). Konsep ini pertama diperkenalkan oleh Oscar Matuloh di Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication, Arizona State University (Wijaya, 2014, h. 121). Wijaya menjelaskan *entire* yang dikenal juga dengan *established shot* digunakan ketika fotografer hendak menunjukkan keseluruhan peristiwa. *Detail* digunakan saat ingin menunjukkan bagian yang paling mewakili peristiwa alias *point of interest*. *Frame* berkaitan dengan pengambilan foto dengan pembingkaiian pada *detail* atau subjek yang dipilih. Terkait *angle*, penulis dapat mengambil foto dengan *high angle* atau *low angle*. Menurut Mamer (2009, h. 8-9), *high angle* membuat sosok subjek terlihat terintimidasi atau terancam pada foto. Sedangkan *low angle* penulis gunakan untuk memberikan efek distorsi. Terakhir, *time* dalam artian penulis peka terhadap kejadian di lapangan sehingga dapat mengambil moment yang tepat dari setiap peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam penerapannya, penulis dapat menggunakan lebih dari satu unsur sekaligus sesuai kreativitas dalam mengambil foto.

Gambar 3.3 Contoh foto *event* yang menerapkan EDFAT
Entire (1), Detail (2), Frame (3), Angle (4), Time (5).





Sumber: dok. penulis

Pada foto *entire* di atas, penulis menampilkan gambaran utama dari event tersebut yaitu adanya para peserta Lomba Masak Ikan Nasional yang sedang memasak di halaman Istana Negara. Selanjutnya, foto *detail* menampilkan adanya kreasi masakan ikan yang dibuat oleh salah satu peserta. Foto *frame* menampilkan sosok pemenang lomba yang sedang menyiapkan masakannya dengan background apik dari pohon-pohon besar di Istana Negara. Foto *angle* menggunakan *low angle* penulis gunakan untuk menampilkan kesan perjuangan dari salah satu peserta asal Papua yang melawan terik sinar matahari siang itu demi memasak untuk Presidennya. Terakhir, foto *time* menampilkan moment ketika Presiden Indonesia Joko Widodo akhirnya mencicipi masakan dari pemenang lomba.

Didampingi Ibu Presiden Iriana Joko Widodo, Jokowi tampak tersenyum yang menunjukkan dirinya menikmati masakan tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi momentum puncak dari *event* tersebut.

c. Foto makanan

Dalam mengambil foto makanan, penulis banyak mendapat pelajaran baru yang belum dipelajari sebelumnya. Foto makanan di Femina Group sendiri biasa digunakan untuk rubrik boga. Pembimbing magang penulis, Denny Herliyanso, menyebutkan bahwa hal penting dalam foto makanan adalah dimensi. Cara menampilkan dimensi pada foto makanan adalah dengan memberikan bayangan pada foto (Campbell, 2013, h. 10). Jangan sampai *lighting* membuat makanan terlihat *flat*. Lebih baik jika elemen utama dalam makanan tersebut mendapat cahaya yang lebih menonjol di bagian depan, namun bagian lainnya dalam foto terdapat bayangan yang lebih gelap. Dengan demikian, foto menjadi terlihat lebih nyata dan mengunggah selera pembaca.

Gambar 3.4 Contoh foto makanan



Sumber: dok. penulis

3.3.1.1 Editing

Hasil foto-foto tersebut selanjutnya melalui proses *editing* oleh penulis. Setiap foto harus diambil dalam format RAW. Menurut Kelby (2014, h. 42), format RAW adalah format terbaik untuk memotret karena menyimpan keseluruhan bentuk foto yang diambil. Berbeda dengan foto liputan cukup dalam format JPEG, karena ukuran foto telah dikompresi dan tidak memakan banyak memori. Selanjutnya, foto RAW yang telah diedit disimpan dalam format TIFF. Kelby menjelaskan bahwa format TIFF adalah kualitas yang baik untuk kebutuhan cetak, sehingga tepat digunakan di Femina Group.

Di *Image Division* Femina Group, editing foto dilakukan pada program *Digital Photo Profesional*. Setiap foto diberi tambahan *sharpeness* agar hasil foto lebih tajam. *White balance* dari setiap foto juga dibuat dalam rentang 3500-4700k agar warna foto tetap natural.

Gambar 3.5 Tampilan aplikasi *editing Digital Photo Profesional*.



Sumber: dok. penulis

Menurut Soeherman (2007, h. 16) , konsep *editing* foto merupakan strategi kreatif untuk menghasilkan karya foto yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga

memiliki nilai jual. Foto pada majalah pun harus mampu memanjakan visual dari pembaca setianya. Adapun proses *editing* foto yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. *Brightness dan Contrast*

Kendala teknis tak jarang terjadi ketika memotret, sehingga hasil foto menjadi kurang sempurna. Apalagi ketika sebuah momen sangat penting dan harus diambil dengan segera, namun belum pada setting-an kamera yang tepat. Salah satunya jika memotret pada tempat yang kurang cahaya, sehingga membuat foto menjadi terlalu gelap. Atau memotret pada siang hari ketika cahaya matahari sedang terik, sehingga foto menjadi terlalu terang. Untuk memperbaiki foto tersebut, dapat diedit dengan mengubah *brightness* dan *contrast*.

Mengedit *brightness* dan *contrast* merupakan salah satu dari konsep editing foto dasar (Soeherman, 2007, h. 5). Dalam mengubah *brightness* dan *contrast*, penulis dapat melihat dari foto yang hendak diedit apakah harus dibuat lebih terang atau lebih gelap. Penambahan atau pengurangan *contrast* pada foto juga disesuaikan apakah perbedaan antara terang dan gelap dalam foto ingin ditonjolkan atau dikurangi.

Gambar 3.6 Contoh *editing brightness* dan *contrast* menggunakan *Digital Photo Professional*.



Sumber: dok. penulis

b. *Shadow/Highlight*

Cahaya sangat mempengaruhi hasil sebuah foto. Jika suatu bagian dari objek yang difoto mendapat cahaya yang lebih banyak, maka akan menimbulkan adanya *highlight*. Sedangkan jika objek yang difoto kurang mendapat cahaya, maka akan menghasilkan *shadow*. Jika objek foto mendapat cahaya yang merata, maka biasanya *shadow* dan *highlight*-nya pun merata dan tidak ada yang terlalu dominan. Namun, *shadow* dan *highlight* tetap diperlukan dalam sebuah foto agar menciptakan dimensi yang lebih menghidupkan foto.

Gambar 3.7 Contoh *editing shadow* dan *highlight* menggunakan *Digital Photo Professional*.



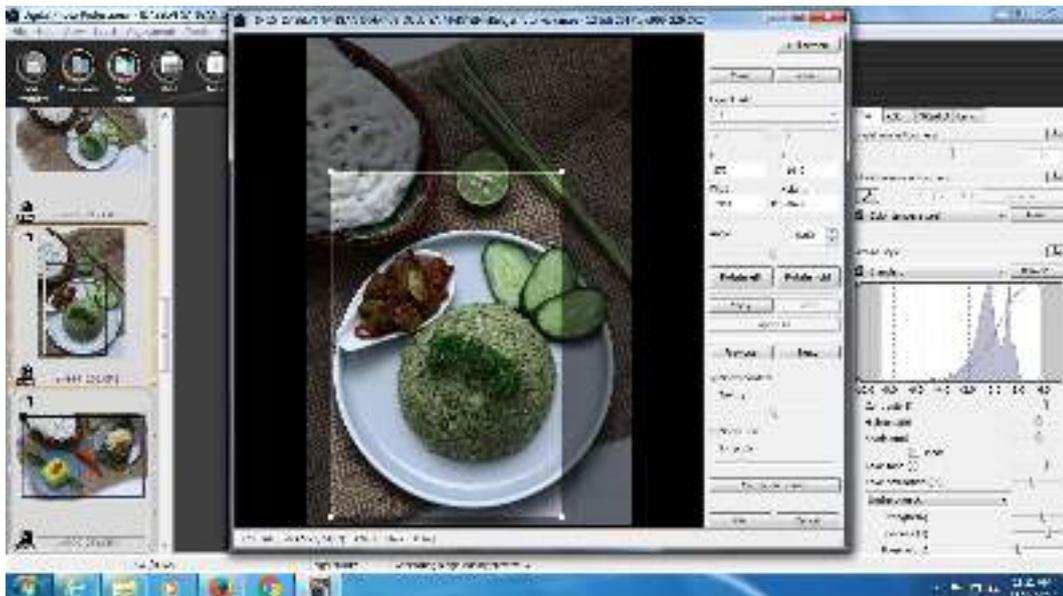
Sumber: dok. penulis

c. *Cropping*

Seorang fotografer pasti sudah melakukan *framing* dan mengatur komposisi ketika memotret. Namun, tak jarang ketika melihat hasilnya ternyata masih ditemukan bagian yang tidak perlu atau mengganggu. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan proses *cropping*. Menurut Darmayekti (2010, h. 81), *cropping* adalah suatu proses menghilangkan bagian tertentu yang menurunkan

estetika atau tidak diperlukan pada sebuah foto. Hal ini bertujuan agar komposisi foto lebih sempurna dan objek foto menjadi lebih menonjol.

Gambar 3.8 Contoh *cropping* menggunakan *Digital Photo Professional*.



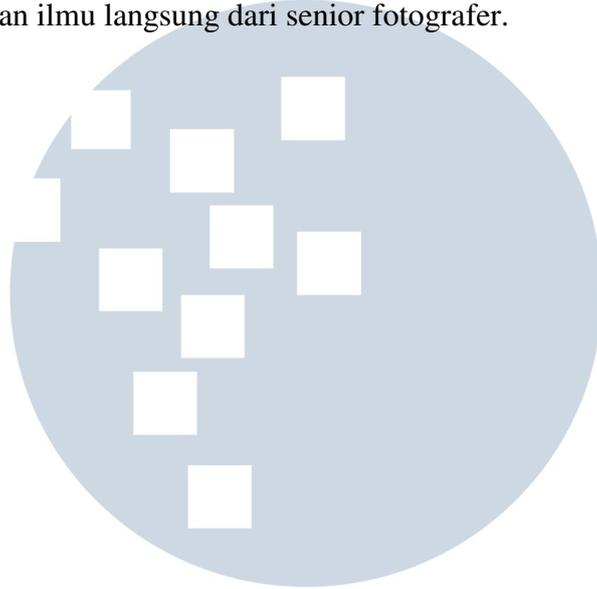
Sumber: dok. penulis

3.3.2 Kendala dan solusi

Selama melakukan praktik kerja magang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi penulis. Penulis sempat merasa kesulitan saat mendapat tugas untuk foto di studio. Hal tersebut dikarenakan penulis kurang memahami penggunaan alat *lighting* di studio Femina Group. Penulis pun banyak bertanya kepada rekan fotografer lain serta asisten fotografer. Hasil foto profil pertama di studio juga mendapat banyak evaluasi dari pembimbing lapangan. Namun setelah diajari, penulis menjadi semakin terbiasa seiring terus mencoba. Hal tersebut penulis rasakan juga dari komentar pembimbing lapangan dan berkurangnya evaluasi yang diberikan terkait penggunaan *lighting*.

Kendala lainnya yang penulis rasakan adalah terkait jadwal foto yang diberikan. Pada dua bulan pertama magang, penulis mendapat banyak tugas untuk

foto. Sedangkan pada satu bulan terakhir magang, penulis merasa kurang mendapat tugas foto. Hal tersebut dikarenakan kurangnya juga permintaan dari redaksi terkait kegiatan foto. Dalam hal ini, penulis berharap mendapat lebih banyak tugas foto pada satu bulan terakhir magang agar mendapat pengalaman maksimal. Solusi yang penulis lakukan adalah penulis mengikuti kegiatan foto yang dilakukan pembimbing lapangan. Dengan demikian, penulis mendapat pengalaman dan ilmu langsung dari senior fotografer.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA